
KISAH ASHAB AL KAHFI DALAM PERSPEKTIF SEJARAH DAKWAH ISLAM

Wahyu Bhakti Prasajo¹, Abdul Hakim²

1, 2 Sekolah Tinggi Agama Islam Al Qudwah Depok

ABSTRAK

This article aims to reconstruct the Ashab al Akhfi incident systematically and objectively, as a historical event. Evidence is obtained from secondary written sources such as Tafsir Books (Thabary, Qurthuby and Ibn Abbas). Also some Christian sources. The information collected is then evaluated, verified and systematized to establish facts in order to obtain strong conclusions.

The writing structure is prepared by answering six questions (5 Ws and 1 H) which are the basic elements of historical writing, namely what (what / what events) happened? When (when) did it happen? Where (where) did it happen? Who (who) was involved in that incident? Why (why) did that event occur? How did the incident occur?

In the writing process, the events of Ashab al Kahfi were described by answering the basic questions mentioned above. The answers to these questions are structured descriptively, comparatively and analytically. Descriptive, namely describing events based on evidence. Comparative, namely describing events, also includes efforts to compare them with other realities, in different spaces and times. Analytical means trying to understand the details of the relationships that exist in the events described. Then a synthesis of things that are useful for the present is carried out. Because writing history is required to produce explanations (clarity) regarding the significance and meaning of events.

Key words: history, da'wah, ashab al kahfi

PENDAHULUAN

Selain sebagai materi pendidikan keagamaan, beragam kisah dalam Al Quran pada hakikatnya adalah sarana pembelajaran yang dapat meluruskan dan menyeimbangkan jalan hidup manusia.

Salah satu kisah yang termaktub dalam al quran adalah kisah tentang ashabulkahfi. Kisah ini tidak hanya populer di kalangan orang-orang Islam, tetapi juga dalam kalangan kristen. Mengilhami mereka dengan tuntunan moral dan misteri yang amat memukau. Tentang contoh mulia keteguhan pada kebenaran dan keabadian iman dan pengabdian.

Kisah ashabulkahfi melukiskan hegemoni penguasa atas rakyatnya, membungkam semua suara yang bertentangan, memberangus orang-orang yang tidak sejalan. Yaitu para pemuda pemegang teguh kebenaran yang berupaya mempertahankan keyakinan sehingga Allah memberi jalan keluar. Bagian paling

menarik adalah kebangkitan para pemuda itu dari kematian mereka yang menjadi bukti ajaran keimanan pada hari kebangkitan.

Kisah ini diwariskan dalam banyak komunitas budaya bangsa-bangsa dan menyebar dalam berbagai versi: Yunani, Syria, Latin, Arab, Koptik, Armenia, Ethiopia dan Georgia. Tidak ada yang dapat membuktikan bahwa kisah dalam berbagai versi ini tidak berdasar.¹

Sebagaimana kepercayaan kebanyakan ilmuwan bahwa Al Quran adalah sumber ilmu pengetahuan Islam, tulisan ini berupaya menguraikan term-term sejarah dan dakwah islam yang terkandung di dalam kisah Ashabulkahfi.

METODOLOGI

A. Kisah-kisah Al Quran sebagai Sumber Sejarah

Kisah atau *qishah*, dalam bahasa Arab berarti urusan, berita, perkara dan keadaan.² Sementara *qashas* berarti berita yang berurutan. Qashas Al Quran adalah pemberitaan Al Quran tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.³

Meskipun menggunakan beberapa kitab Tafsir sebagai sumber data, tulisan ini tidak bermaksud untuk menafsirkan Al Quran. Melainkan mengungkap sisi-sisi kesejarahan dari kisah ashabulkahfi itu. Untuk selanjutnya diungkapkan hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan, *kekinian* dan *kedisninan*. Al Quran sendiri, sebagai sumber utama Islam memiliki cukup banyak nilai-nilai kesejarahan yang langsung maupun tidak, mengandung makna yang besar, pelajaran yang sangat tinggi dan pimpinan utama.⁴

Di samping itu juga digunakan sumber-sumber kristen, karena diyakini peristiwa ini adalah tentang para pengikut Nabi Isa as. Meskipun penulis hanya dapat mengakses sumber-sumber tersebut secara daring, tetapi sumber-sumber tersebut bersifat resmi. Rashid Iqbal dalam *A New Theory on Ashab al Kahfi (The Sleepers of the Cave) Based on Evidence from The Dead Sea Scrolls*, membuktikan bahwa pendekatan sejarah komparatif, penggunaan kisah Israiliyat dalam tafsir Quran yang selama ini hanya dipandang sebagai kisah palsu oleh kalangan cendekiawan Muslim dan para mufassir dapat menghasilkan suatu perspektif kesejarahan baru dalam merekonstruksi aspek penafsiran sejarah ummat agama-agama Islam.⁵

B. Metodologi Penelitian Sejarah

Penelitian sejarah adalah penelitian yang bertujuan merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi,

¹ Abu al Hasan Ali Nadwi, 1989, *Pergulatan Iman dan Materialisme*, Penerbit Mizan, Bandung, hlm.39.

² Manna Khalil al Qattan, 2000, *Al Mabahits fii Ulum al Quran*, Maktabah Al Ma'arif li an Nasyr wa al Tauzi', hlm.316.

³ *ibid*, hlm.320.

⁴ Zuhairini dkk, 2015, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta Bumi Aksara & Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama, hlm.5.

⁵ Ahmad Nurul Hadi, 2023, *Mr. X dalam Al Quran*, Penenrbit Karya Bakti Makmur Indonesia, Bantul – Balen, hlm.23.

memverifikasi, mensis-tematisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.⁶

Metode sejarah digunakan sebagai metode penelitian, pada prinsipnya bertujuan untuk menjawab enam pertanyaan (5 W dan 1 H) yang merupakan elemen dasar penulisan sejarah, yaitu *what* (apa / peristiwa apa) yang terjadi? *When* (kapan) terjadinya? *Where* (dimana) terjadinya? *Who* (siapa) yang terlibat dalam peristiwa itu? *Why* (mengapa) peristiwa itu terjadi? *How* (bagaimana) proses terjadinya peristiwa itu?⁷

Dalam proses penulisan sejarah sebagai kisah, obyeknya adalah peristiwa-peristiwa yang digambarkan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar yang disebutkan di atas. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu disusun secara deskriptif, komparatif dan analitis. Deskriptif yaitu menggambarkan peristiwa-peristiwa berdasarkan bukti-bukti. Komparatif yaitu penggambaran peristiwa juga mencakup usaha membandingkannya dengan realitas-realitas lain, di ruang dan waktu yang berbeda. Analitis maksudnya berusaha memahami detail-detail hubungan yang ada pada peristiwa yang digambarkan. Kemudian dilakukan sintesa tentang hal-hal yang berguna bagi kekinian. Karena penulisan sejarah dituntut untuk menghasilkan eksplanasi (kejelasan) mengenai signifikansi (arti penting) dan makna peristiwa.⁸

Dengan kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah sebagai pengalaman empiris menjadi sejarah sebagai kisah, yaitu ketika pengalaman empiris itu telah diberi makna dan menjadi bagian dari kesadaran sejarah masyarakatnya.⁹

Sementara itu, jika ditinjau dari sisi dakwah, maka tulisan ini berupaya untuk menjelaskan siapa pelaku dakwah pada kisah ashabulkahfi ini? Siapa *mad'u* (mitra) dakwahnya? Apa tema dan pesan dakwahnya? Bagaimana dampak dari dakwah itu?

PEMBAHASAN

A. Ringkasan Kisah Ashabul Kahfi

Ashabul Kahfi merupakan kisah tentang sekelompok pemuda yang menghindari kezaliman penguasa demi mempertahankan aqidah mereka dan keeluasaan beribadah kepada Allah Swt. Kisah tersebut dikisahkan cukup panjang dalam Al-Qur'an surah Al Kahfi (surah ke-18), ayat ke 9 sampai ayat ke 27.

Secara singkat kisahnya sebagai berikut; Suatu ketika ada sekelompok anak muda yang beriman kepada Allah SWT. Ketika itu mereka hidup di tengah masyarakat penyembah berhala. Masyarakat tidak toleran terhadap perbedaan agama. Mereka memusuhi orang-orang yang menganut kepercayaan yang berbeda dengan keyakinan mereka. Raja mengetahui keberadaan kelompok pemuda yang menolak bahkan menentang penyembahan berhala. Sang raja marah lalu memerintahkan untuk menangkap mereka.

⁶ Sumadi Suryabrata, 2012, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Press, Jakarta, hal.73.

⁷ Abuddin Nata, 2009, *Metodologi Studi Islam*, Rajawali Press, Jakarta, hlm.362.

⁸ Zuhairini dkk, *op.cit*, hlm.4

⁹ Taufik Abdullah, 1996, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*, LP3ES, Jakarta, hlm. 161.

Para pemuda itu kemudian meninggalkan kota dan memohon perlindungan Allah SWT. Mereka lari ke bukit sampai ke sebuah gua dan bersembunyi di sana. Setelah bekal mereka habis, atas izin Allah, mereka tertidur selama 309 tahun di dalam gua.

Ketika mereka bangun, pemerintahan sudah berganti. Saat itu masyarakat dan raja yang berkuasa beriman kepada Allah. Keberadaan mereka diketahui oleh masyarakat karena mata uang yang mereka gunakan untuk membeli makanan ternyata sudah tidak berlaku sejak masa yang sangat lama.

B. Kapan Peristiwa ini Terjadi?

Al Quran menyebutkan bahwa para pemuda itu tidur selama 300 tahun ditambah 9 tahun.¹⁰ Rata-rata jumlah hari dalam hitungan tahun Masehi jika dibulatkan adalah 365 hari. Jika dikalikan 300 sama dengan 109.500 hari. Sedangkan pembulatan jumlah hari dalam perhitungan tahun Hijriah adalah 354 hari. Jika dikalikan 300 sama dengan 106.200 hari. Selisih hari di antara dua perhitungan tersebut sekitar 3.300 hari. Jadi ada selisih sekitar 9 tahun antara perhitungan kalender Masehi dan Hijriyah. Sehingga dapat diketahui bahwa 300 tahun surya sama dengan 309 tahun bulan.

Sumber tertua yang berkaitan dengan hal ini adalah penelitian yang dilakukan seorang pendeta asal Syria bernama James dari Saruc (wafat 521 M).¹¹ Ahli sejarah terkemuka, Gibbon, telah banyak mengutip dari penelitian James dalam bukunya yang berjudul *The Decline and Fall of the Roman Empire* (Kemunduran dan Runtuhnya Kekaisaran Romawi). Berdasarkan buku ini, kaisar yang memerintah dan berusaha melakukan penyiksaan terhadap orang-orang yang tidak mau menyembah berhala adalah Kaisar Decius. yang berkuasa pada 249-251 M.¹² Kemudian para pemuda itu dibangkitkan Allah pada masa kepemimpinan Theodosius II (408 – 450 M)¹³ dari Byzantium (Romawi Timur). Ketika itu, seorang Tuan tanah yang kaya bernama Adolios hendak membuat kandang ternak membuka gua yang telah tertutup itu, sehingga membangunkan para pemuda itu.

Tetapi selisih waktu antara masa kepemimpinan Decius dan Theodosius tidak sampai 309, seperti yang disebutkan Al Quran, melainkan hanya sekitar 200 tahun. Oleh karena itu, jika menghitung mundur dari masa Theodosius ke belakang, maka hitungan itu sampai di masa pemerintahan Kaisar Aelanus Hadrianus (117-138 M) atau Kaisar Antoninus Pius yang berkuasa pada 138 – 161 M.

Hadrian tercatat melakukan perjalanan untuk menginspeksi wilayah-wilayah timur kekuasaannya pada April 129 M dan tidak kembali ke Istananya di Tiber sampai tahun 134 M.¹⁴ Pada masa-masa inilah kemungkinan Ia mengintimidasi orang-orang kristen di Ephesus, meskipun upaya pengejaran dan penangkapannya

¹⁰ وَأَلْبَسُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَارْتَدَأُوا تِسْعًا (Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). Al Kahfi ayat 25.

¹¹ Adrian Fortescue, <https://www.catholic.com/encyclopedia/seven-sleepers-of-ephesus> waktu akses 27/12/2023, 1;52 PM.

¹² Ali Nadwi, *op.cit*, hlm.41.

¹³ Adrian Fortescue, <https://www.catholic.com/encyclopedia/seven-sleepers-of-ephesus> waktu akses 27/12/2023, 1;52 PM.

¹⁴ Nadwi, *op.cit*, hlm.47.

dapat saja dilakukan selanjutnya di bawah supervisi wakil Kaisar¹⁵ di wilayah itu. Tidak mustahil pada prakteknya, entah karena ambisi atau dendam pribadi dapat berlangsung lebih keras dan kejam dari pada perintah kaisar.

Sementara Antoninus Pius nampaknya tidak cocok untuk digambarkan sebagai sosok kaisar yang kejam dan penindas. Ia adalah seorang administrator yang efektif, meninggalkan surplus besar dalam perbendaharaan untuk penerusnya. Program pemerintahannya cukup populis seperti; memperluas akses gratis ke air minum di seluruh wilayah Kekaisaran, mendorong kesesuaian dan penegakan hukum, dan memfasilitasi pemberian hak budak yang dibebaskan.¹⁶

Sedangkan Decius nampaknya dikaitkan dengan cerita ini karena kekejamannya yang terkenal dalam mengintimidasi orang-orang yang menolak mengikuti agamanya. Tetapi ia bukanlah Kaisar yang dimaksud. Karena dalam masa pemerintahannya yang sekitar 2 tahun, lebih banyak dihabiskannya untuk berperang. Sehingga ia kemungkinan besar tidak sempat menginspeksi wilayahnya di timur.¹⁷

C. Kondisi Masyarakat di Masa Ashabul Kahfi dibangkitkan

Di masa awal pertumbuhan Kristen, Ephesus adalah kota berhala. Praktek penyembahan berhala tumbuh beriringan dengan pemenuhan nafsu syahwat materialisme. Tradisi cultus kepada Dewi Artemis (lambang kesuburan dan seksualitas) menyuburkan gaya hidup penuh kemewahan sambil melecehkan ketinggian moral dan nilai-nilai kebajikan.¹⁸

Pemerintah saat itu sangat keras dan tidak mentolerir upaya-upaya mengajak manusia kepada iman yang bersih dan ibadah yang benar. Menstigma mereka sebagai musyrik dan tidak beriman. Menghukum mereka dan mencabut status dan hak-hak kewarganegaraan mereka, karena berusaha memisahkan diri dari kebudayaan masyarakat dan ajaran-ajaran para pendahulu mereka.¹⁹ Orang-orang beriman menyembunyikan iman mereka karena takut dibunuh.²⁰

Kondisi ini berlangsung cukup lama. Bahkan sampai beberapa ratus tahun. Pengejaran dan intimidasi kepada orang-orang kristen di masa awal pertumbuhannya itu telah dimulai sejak Kaisar Nero pada tahun 64 dan diteruskan oleh kaisar-kaisar Trajan, Hadrian dan Markus Aurelius.²¹ Meskipun diyakini bahwa pengejaran dan intimidasi itu juga pasang surut mengikuti kebijakan kaisar-kaisar yang berganti-ganti. Dalam situasi seperti itulah sekelompok pemuda beriman menyingkir dari kota dan bersembunyi dalam sebuah goa.

¹⁵ Disebut Magistraat, seorang pejabat sipil yang berkuasa, memerintah dan menerapkan hukum.

¹⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Antoninus_Pius, waktu akses: 4 Januari 2024, 3:06 PM

¹⁷ Nadawi, *op.cit*, hlm.45.

¹⁸ Nadawi, *ibid*, hlm.62.

¹⁹ Nadawi, *ibid*, hlm.63.

²⁰ Muhammad bin Jarir Abu Ja'far Al Thabary, 2000/1420, *Jami' al Bayan fii Ta'wil al Quran*, Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, Mu'asasah Risalah, Jilid XVII, hlm.605.

²¹ Nadawi, *op.cit*, hlm.49.

D. Profile Para Pemuda Ashabul Kahfi

Ashabul Kahfi adalah sekelompok anak muda yang berasal dari kalangan bangsawan Romawi. Mereka beriman kepada Nabi Isa bin Maryam dan mengikuti agamanya,²² secara sembunyi-sembunyi. Meskipun demikian, karena posisi mereka sebagai bangsawan, kondisi mereka masih agak lebih baik dari masyarakat kebanyakan, yang lebih sering diintimidasi oleh pemerintah.

Al Quran tidak menyebutkan jumlah mereka, pun nama-nama mereka. Meskipun beberapa mufassir Quran ada yang menyebutkan nama-nama mereka seperti Thabary dan Qurthuby, bahkan juga Ibnu Abbas ra. Sementara itu sumber-sumber kristen percaya bahwa mereka punya catatan tentang nama-nama para pemuda tersebut. Karena setelah ditutupnya pintu goa, seorang kristen yang selamat dari pengejaran, datang lalu menulis nama-nama para martir itu dan kisah mereka.²³ Dari kalangan Islam, Ibnu Abbas –seorang Sahabat Nabi Muhammad-, juga mengkonfirmasi bahwa nama-nama dan kisah para pemuda itu tertulis pada sebuah lempengan yang terbuat dari timah.²⁴ Ali Nadawi menyebutkan bahwa yang menulis pada lempengan itu adalah Theodore dan Rufinus, mereka meletakkannya di bawah batu-batu yang menutupi pintu goa.²⁵

Karena perbedaan sumber dan bahasa, nama-nama mereka jadi sangat bervariasi. Dalam versi Kristen, Symeon Metaphastes menyebutkan nama-nama mereka adalah Maximilian, Jamblichos, Martin, John, Dionysios, Exakostodianos, dan Antoninos. Sementara Gregory of Tours menyebutkan nama-nama sebagai berikut; Achillides, Diomedes, Diogenus, Probatas, Stephanus, Sambatus, and Quiriacus.²⁶ Dalam versi Islam, menurut Ibnu Abbas yang dikutip Thabary, jumlah mereka delapan orang. Yaitu Muhsimilnina, Yamlikha, Marthus, Kasythusy, Byranus, Dinamus, Bathunus dan Qalush²⁷. Dalam Roman Martyrology,²⁸ mereka dihormati sebagai *santo* (orang suci) Maximilianus, Malchus, Martinianus, Dionysius, Joannes, Serapion, dan Constantinus.²⁹

²² Thabary, *loc.cit*, hlm. 605.

²³ Adrian Fortescue, <https://www.catholic.com/encyclopedia/seven-sleepers-of-ephesus> waktu akses 27/12/2023, 1;52 PM.

²⁴ Abdullah Ibnu Abbas, tt, *Tanwir al Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas*, dikumpulkan oleh, Majiduddin Abu Thahir Muhammad bin Ya'kub al Fayruzzabady, Dar al Kutub al Ilmiyah Libanon, hlm,244.

²⁵ Nadwi, *op.cit*, hlm. 37.

²⁶ Adrian Fortescue, <https://www.catholic.com/encyclopedia/seven-sleepers-of-ephesus> waktu akses 27/12/2023, 1;52 PM.

²⁷ مَكْسِمْيَلْمِينَا، وَكَانَ أَكْبَرَهُمْ، وَهُوَ الَّذِي كَلَّمَ الْمَلِكَ عَنْهُمْ، وَمُحْسِمْيَلْمِينَا، وَيَمَلِيخَا، وَمَرْطُوس، وَكَشُوطُوش، وَبِيرُونِس، وَيَطُونِس قَالُوسَ لِيْهَاتِ أَثْ ثَابَارِي، *op.cit*, hlm.607

²⁸ Martirologi Romawi atau Martyrologium Romanum adalah salah satu buku kebaktian gereja Katolik Roma. Buku ini berisi daftar para martir, yang disusun berdasarkan tanggal mereka diperingati, dengan pemberitahuan singkat tentang kehidupan dan kematian mereka. Dalam kebaktian gereja sehari-hari, ada suatu titik di mana para martir atau para martir pada hari itu dapat diingat, dan Martirologi Romawi menyediakan teks yang diperlukan. <https://www.roger-pearse.com/weblog/2021/01/22/the-roman-martyrology-editions-and-origins/comment-page-1/>, waktu akses 8/1/2024, 847 AM.

²⁹ Adrian Fortescue, <https://www.catholic.com/encyclopedia/seven-sleepers-of-ephesus> waktu akses 27/12/2023, 1;52 PM.

Karakter dan sifat mereka digambarkan oleh Ibnu Abbas sebagai pemuda-pemuda sholeh yang gemar bersedekah, ahli ibadah yang khusyuk. Siang dan malam, berdzikir, menyembah dan menangis kepada Allah, serta berdoa kepadanya agar Dia mengokohkan agama mereka. Mereka sangat berharap agar Allah menolong hamba-hambanya dan mengubah kondisi masyarakatnya yang menjalankan agama mereka secara sembunyi-sembunyi dapat menjalankannya secara terang-terangan.³⁰

E. Letak Goa Tempat Ashabul Kahfi Bersembunyi

Al Maraghy menyebutkan bahwa para ahli berbeda pendapat mengenai lokasi gua tersebut. Ada yang mengatakan bahwa goa itu terletak dekat dengan Iliya (Yerusalem) di Syam (Palestina?). Ibnu Ishaq berkata goa itu ada di dekat Niniwe di tanah Mosul. Ada juga yang berpendapat bahwa goa itu berada di wilayah Romawi (bagian barat, eropa).³¹

Kaum Nasrani percaya bahwa peristiwa ini terjadi di Ephesus.³² Ephesus adalah suatu kota tua di Turki modern, sekitar 73 km dari kota Izmir dan berada di suatu gunung di desa Ayasuluk. Gua ini populer sebagai Gua Ashhab al-Kahf di kalangan umat Nasrani dan sebagian umat Islam. Tetapi tidak ada bekas masjid atau rumah peribadatan sekitarnya dan arah menghadapnya pun tidak sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh al-Qur'an.³³

Pada tahun 1962 M, seorang arkeolog Yordania, bernama Rafiq Wafa Al-Dajani mengumumkan hasil penelitiannya tentang ini. Ia meyakini, bahwa ia telah menemukan gua yang digunakan sebagai tempat persembunyian para *ashabulkahfi* itu, ketika mereka melarikan diri ke daerah Al-Rajib di Yordania.³⁴ Gua itu berada di suatu bukit, di mana ditemukan satu batu besar yang berlubang pada puncak selatan bukit itu. Pinggirnya di bagian timur dan barat terbuka sehingga cahaya matahari dapat masuk ke dalam gua.³⁵ Ciri-ciri gua dan peninggalan-peninggalan arkeologis yang ditemukan di sana, mengantar kepada keyakinan bahwa gua itulah Gua Ashhab al-Kahf yang disebut dalam al-Quran.³⁶

³⁰ Al Thabary, *op.cit*, hlm.607.

³¹ Ahmad bin Musthafa al Maraghy, 1946/1365, *Tafsir Al Maraghy*, Syirkah Maktabah wa Matba'ah Musthafa al Baaby al Halaby wa Awladuhu, Mesir., Juz IV, hlm.127.

³² Adrian Fortescue, <https://www.catholic.com/encyclopedia/seven-sleepers-of-ephesus> waktu akses 27/12/2023, 1:52 PM.

³³ Quraish Syihab, 2005, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, Penerbit Lentera Hati, Jakarta, hlm.17.

³⁴ Abdul Aziz bin Subhy al Juwayr, tt, *Qishah Ashabul Kahfi, Dirasah Maudhu'iyah al Tahliliyah*, Volume V dari edisi ke XXVI, Jurnal Sekolah Tinggi Studi Islam dan Arab untuk Perempuan, Alexandria, hlm.279.

³⁵ Syihab, *loc.cit*, hlm.17.

³⁶ Syihab, *ibid*, hlm.18.

F. Kenapa Ashabul Kahfi dibangkitkan?

Secara umum, Al Quran diturunkan untuk memaparkan kebenaran dan petunjuk Allah kepada manusia.³⁷ Beberapa pengetahuan penting yang disebutkan para ulama tentang hikmah dari peristiwa ini antara lain:

1. Bukti Bahwa Al Quran adalah Benar Diturunkan oleh Allah

Menurut Jalaludin Suyuthi kisah ashabul kahfi ini diturunkan Allah untuk menjawab pertanyaan orang-orang Quraisy yang bermaksud menguji kebenaran *nubuat* Nabi Muhammad. Berbekal masukan dari orang-orang Yahudi di Madinah mereka mengajukan beberapa pertanyaan kepada Nabi, di antaranya tentang para pemuda yang ditidurkan Allah pada beberapa masa yang lampau.³⁸

Nabi *saw*, tidak langsung menjawab ketika ditanya, melainkan berdoa memohon petunjuk kepada Allah. Setelah menunggu selama 15 hari, akhirnya Allah menurunkan surat Al Kahfi untuk menjawab pertanyaan orang-orang Quraisy itu dengan penggambaran yang tepat. Dengan turunnya kisah ini membuktikan bahwa Nabi Muhammad adalah nabi yang benar dan beliau tidak mengarang Al Quran.

2. Bukti Keesaan dan Kebesaran Allah

Al Maraghy menyebutkan hikmah ideologis yang ditunjukkan ayat-ayat ashabulkahfi ini; menjelaskan betapa banyak tanda-tanda kekuasaan Allah di muka bumi. Dalil atas kesempurnaan *qodrat* (kekuasaan) Allah. Dalil bahwa *tauhidullah* (Keesaan Allah) adalah dasar bagi agama yang benar.³⁹

Hikmah ini juga dijelaskan oleh Thabary. Bahwa para pemuda itu dibangunkan dan dibangkitkan dari tidurnya agar dapat diperlihatkan kepada ummat manusia kebesaran kekuatan Allah dan keajaiban perbuatan Allah. Supaya manusia semakin mengerti perbuatan mereka dan meninggalkan sesembahan selain Allah, serta hanya beribadah kepada Allah dengan tulus.⁴⁰

3. Meluruskan Penyimpangan Pemahaman dan Praktek Keagamaan Manusia

Dalam sejarahnya manusia selalu cenderung lalai dari ajaran nabi-nabi seiring berlalunya waktu. Kisah dalam Al Quran memaparkan kepada Ahli Kitab dengan dalil-dalil dan petunjuk-petunjuk yang ada pada mereka, yang mungkin telah terjadi distorsi.⁴¹

Pada masa Theodosius II berkuasa, disebutkan bahwa di tengah masyarakat muncul ajaran *bid'ah* yang menolak kepercayaan akan adanya kebangkitan setelah kematian. Ayat-ayat *ashabulkahfi* ini menjadi pengingat bagi penyimpangan manusia dari salah satu pokok ajaran keimanan yaitu keimanan akan adanya hari kebangkit setelah kematian. Maka kebangkitan anak-anak muda yang tidur di goa

³⁷ Nadwi, *op.cit*, hlm.51.

³⁸ Jalaludin As Suyuthi, tt, *Lubab an Nuqul fii Asbab an Nuzul*, Dar al Kutub al Ilmiah, Beyrut, hlm.129.

³⁹ Al Maraghy, *op.cit*, hlm.128.

⁴⁰ Thabary, *op.cit*, Juz XVII, hlm.627.

⁴¹ Manna'Khalil al Qattan, *op.cit*, hlm.318.

sejak 309 tahun yang lalu itu seolah membantah argumen bid'ah tersebut. Raja dan orang-orang beriman bersukacita atas bukti yang Allah tunjukkan.⁴²

Begitu pula, jawaban dalam Al Quran ini juga sekaligus sebagai penjelasan tentang keimanan kepada hari kebangkitan yang dibawa Nabi Muhammad saw. Al Quran menegaskan; *Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya.*⁴³

Thabary juga menegaskan bahwa ayat yang menjelaskan kisah ini sesungguhnya merupakan celaan yang keras atas pendustaan orang-orang Quraisy. Mereka mengatakan akan beriman apabila beliau dapat memberikan jawaban, namun nyatanya mereka tetap mendustakan.⁴⁴

4. Bukti Kesatuan Aqidah dan Kesenambungan Dakwah Para Nabi

Kisah ini juga menjelaskan secara umum tentang kesatuan aqidah dan kesenambungan dakwah nabi-nabi.⁴⁵ Secara khusus ia menjelaskan kesenambungan antara dakwah Nabi Isa as dan Nabi Muhammad saw. Para pemuda *ashabulkahfi* adalah pengikut Nabi Isa as. Nabi Isa as juga mengakui bahwa Nabi Muhammad saw adalah penerusnya.⁴⁶ Sebaliknya, Nabi Muhammad saw pun mengakui bahwa Nabi Isa adalah pendahulunya di dalam Dakwah.

أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ» قَالُوا: كَيْفَ؟ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ مِنْ عَالَمٍ، وَأُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى، وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ، فَلَيْسَ بَيْنَنَا نَبِيٌّ⁴⁷

“Aku adalah orang yang paling dekat dengan Isa bin Maryam, di awal dan akhirnya. Orang-orang bertanya: Bagaimana wahai Rasulullah. Beliau bersabda; “Para nabi bagaikan saudara-saudara seayah, (yakni agama mereka satu, yaitu Islam) dan ibu-ibu mereka (yakni syari’at-syari’at mereka) berbeda-beda, tidak ada nabi lain antara diriku dan Nabi Isa.” (HR. Muslim)

Jumhur (mayoritas) ulama berpandangan bahwa maksud hadits ini adalah: asal muasal keimanan mereka (para nabi) adalah sama, namun *syari’at* (hukum) mereka berbeda-beda. Adapun ungkapan Nabi saw “Dan kami adalah orang yang paling dekat dengan Isa bin Maryam”, adalah menjelaskan pengkhususan hubungan beliau, Nabi Muhammad saw dengan Nabi Isa as.⁴⁸

5. Kemenangan Dakwah adalah dari Allah

Al Maraghy menjelaskan bahwa kisah ini juga membuktikan bahwa Allah menolong para penolongNya.⁴⁹ Para pemuda *ashabul kahfi* diselamatkan Allah dari pengejaran dan intimidasi orang-orang romawi, dengan cara bersembunyi di dalam

⁴² Adrian Fortescue, <https://www.catholic.com/encyclopedia/seven-sleepers-of-ephesus> waktu akses 27/12/2023, 1:52 PM.

⁴³ QS:Al Kahfi ayat 21. وَكَذَلِكَ أَعْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيُعَلِّمُوا أَنْ وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا

⁴⁴ Thabary, *op.cit*, Juz XVII, hlm.601.

⁴⁵ Quran Surat Al Baqarah ayat 135-136.

⁴⁶ Quran Surat Shaf ayat 6.

⁴⁷ Muslim bin Hajaj Abu al Hasan al Qusyairy al Naisabury, tt, *Shahih Muslim*, Juz IV, hlm.1837.

⁴⁸ Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syarif al Nawawy, 1392, *Al Manhaj Syarah Shahih Muslim bin al Hajaj*, Daari Ihya’ al Turats al Araby, Beyrut. Juz XV, hlm.120.

⁴⁹ Al Maraghy, *loc.cit*, hlm.128

goa. Lalu Allah menidurkan mereka sehingga mereka tidak merasakan penyiksaan dari para pengejanya, sekiranya mereka tertangkap.

Kemudian mereka dibangkitkan lagi ketika masyarakat dan penguasa telah beriman kepada ajaran Nabi Isa as dan beralih dari penyembahan dewa-dewa kepada penyembahan kepada Allah yang Maha Esa. Suatu keadaan yang merupakan cita-cita para pemuda saleh tersebut. Jadi Allah menolong para pemuda pejuang dakwah itu dengan menjadikan seruan mereka akhirnya diterima masyarakat, meski mereka telah menyerukannya sejak 300 tahun sebelumnya.

Al Quran menegaskan;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (Muhammad : 7)

Maksudnya jika kalian menolong agama Allah, maka Allah akan menolong kalian menghadapi musuh-musuh kalian. Serta meneguhkan posisi kalian dalam menegakkan hak-hak agama dan perjuangan.⁵⁰ Allah menolong dengan memberi kekuatan bagi para pejuang, menyelamatkan mereka dari bahaya sehingga musuh tidak dapat menguasai mereka, meski jumlah mereka lebih sedikit dibanding jumlah musuh.⁵¹ Jadi kemenangan dakwah adalah hak Allah, tugas orang-orang beriman hanya berjuang. Namun demikian, Allah tidak pernah menya-nyikan perjuangan para da'iNya dalam menegakkan agama. Allah telah menghargai dan membanggakan perjuangan para pemuda romawi yang beriman itu dengan mengisihkannya dalam kitab suci Al Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Abdullah Ibnu, tt, *Tanwir al Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas*, dikumpulkan oleh, Majiduddin Abu Thahir Muhammad bin Ya'kub al Fayruzzabady, Dar al Kutub al Ilmiyah Libanon.
- Abdullah, Taufik, 1996, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*, LP3ES, Jakarta.
- Hadi, Ahmad Nurul, 2023, *Mr. X dalam Al Quran*, Penerbit Karya Bakti Makmur Indonesia, Bantul – Balen.
- al Maraghy, Ahmad bin Musthafa, 1946/1365, *Tafsir Al Maraghy*, Syirkah Maktabah wa Matba'ah Musthafa al Baaby al Halaby wa Awladuhu, Mesir.
- Nadwi, Abu al Hasan Ali, 1989, *Pergulatan Iman dan Materialisme*, Penerbit Mizan, Bandung.
- al Naisabury, Muslim bin al Hajjaj Abu al hasan al Qusyairy, tt, *Shahih Muslim*, Beirut: Daar ihyau At Turats al Araby.
- Nata, Abuddin, 2009, *Metodologi Studi Islam*, Rajawali Press, Jakarta.
- al Nawawy, Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syarif, 1392, *Al Manhaj Syarah Shahih Muslim bin al Hajaj*, Daari Ihya' al Turats al Araby, Beyrut.
- al Qattan, Manna Khalil, 2000, *Al Mabahits fii Ulum al Quran*, Maktabah Al Ma'aarif li an Nasyr wa al Tauzi'.

⁵⁰ *Ibid*, Juz XXVI, hlm.56

⁵¹ Thabary, *op.cit*, Juz XXII, hlm.161.

- al Suyuthi, Jalaludin, tt, *Lubab an Nuqul fii Asbab an Nuzul*, Dar al Kutub al Ilmiyah, Beyrut.
- Suryabrata, Sumadi, 2012, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Press, Jakarta.
- Syihab, Quraish, 2005, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, Penerbit Lentera Hati, Jakarta.
- Al Thabary, Muhammad bin Jarir Abu Ja'far, 2000/1420, *Jami' al Bayan fii Ta'wil al Quran*, Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, Mu'asasah Risalah.
- Zuhairini dkk, 2015, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta Bumi Aksara & Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama.

Sumber Jurnal

- al Juwayr, Abdul Aziz bin Subhy, tt, *Qisah Ashabul Kahfi, Dirasah Maudhu'iyah al Tahliliyah*, Volume V dari edisi ke XXVI, Jurnal Sekolah Tinggi Studi Islam dan Arab untuk Perempuan, Alexandria.

Sumber Daring

- Fortescue, Adrian, <https://www.catholic.com/encyclopedia/seven-sleepers-of-ephesus>. waktu akses 27/12/2023.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Antoninus_Pius, waktu akses: 4 Januari 2024.
- <https://www.roger-pearse.com/weblog/2021/01/22/the-roman-martyrology-editions-and-origins/comment-page-1/>, waktu akses 8/1/2024.